BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat di desa pulau Mandangin Samapang pada umumnya selama ini menekuni sektor nelayan tangkap. Pada umumnya di wilayah Madura mengalami musim barat berlangsung dalam bulan desember sampai dengan januari, Pengaruh musim tersebut cukup berpengaruh pada seluruh aktivitas wilayah pertanian danwilayah pesisir diantara kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan terpaan angin, disertai hujan lebat dan ombak besar yang senantiasa dihadapi oleh kaum nelayan, sehingga pada musim-musim seperti ini terutama bulan-bulan Desember sampai Februari kebanyakan para nelayan tidak melaut. keadaan demikian sangat sukar melakukan penangkapan ikan, Olehnya itu pada masyarakat nelayan terdapat karakteristik yang mencolok yaitu ketergantungan pada musim, maka pada musim penangkapan, para nelayan sangat sibuk melaut.

Sebaliknya, pada musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur. Dengan bergantungnya masyarakat nelayan terhadap sumber pendapatan dari aktifitas penangkapan ikan dilaut. Yang sarana penangkapannya menggunakan alat-alat produksi yang hanya dimiliki oleh juragan. Juragan nelayan ini merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu mengubah para nelayan sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut. Nelayan juragan ada dua macam, yaitu nelayan juragan laut, dan nelayan juragan darat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan usahanya dari daratan, orang yang memiliki perahu, alat penangkap ikan,atau pemilik alat reproduksi (Kapal Seret) istilah bahasa nelayan desa pulau Mandangin.

Buruh nelayan yang mempunyai alat produksi sendiri mempunyai sekup penangkapan atau penangkapan alat ikan yang relatif kecil (Palkapalan atau Lojulo) yang cenderung bekerja sendrian ketimbang buruh nelayan (pandhiga) yang bekerja pada juragan, mengukuhkan juragan sebagai struktur nelayan yang berkuasa.

Hal ini menyebabkan ketidak berdayaan buruh nelayan untuk ikut andil dalam mengambil keputusan terhadap ketimpangan pembagian hasil yang diputuskan oleh juragan, modal dalam usaha penangkapan ikan merupakan unsur paling vital yang hanya dikuasai oleh pedagang perantara atas modal memberikan peluang kepada juragan untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih besar atau meningkat, hubungan tersebut terjadi dalam utang piutang yang pengembaliannya ditangguhkan pada kemampuan kerja buruh nelayan dalam beraktifitas menangkap ikan, sementara hasil tangkapan ikan setelah sampai didarat sepenuhnya menjadi hubungan antara juragan dengan pedagang perantara atau juragan darat.

Sedangkan buruh nelayan yang mempunyai alat tangkap kecil (palkapalan atau lojulo) Nelayan pemilik merupakan nelayan yang kurang mampu. meminjam dari pemilik modal atau orang lain dengan perjanjian tertentu (yang membeli hasil tangkapannya) tapi sistemnya terikat Sehingga ada suatu kemiripan dalam sistem cuman kalau nelayan lojulo hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan pedagang perantara saja dari hasil tangkapannya, hal ini buruh nelayan tidak mempunyai hak kuasa dalam menentukan atas tangkapan hasil dari jerih payahnya sendiri maka kondisi ini membuat buruh nelayan terasingkan dari kerjanya dan perolehan upah atau bayarannya dari hasil penjualan ikan berbanding terbalik dengan hasil yang diperoleh juragan dan pedagang perantara, buruh nelayan selalu terbelit kedalam perangkap kemiskinan yang berkelanjutan dan semakin mempersempit ruang hidup berumah tangga masyarakat nelayan.

Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Kedua, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan, disebut sebagai nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. Ketiga, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional.

Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Susunan masyarakat nelayan menurut Masyhuri, baik secara horizontal maupun vertikal sangat dipengaruhi oleh organisasi penangkapan ikan dan tingkat pendapatan yang dicapai. Posisi semakin strategis dalam organisasi kerja nelayan dan semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar pendapatan, semakin besar pula kemungkinan menempati posisi yang tinggi dalam stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial berasal dari kata bahasa latin “stratum” (tunggal) atau “strata”(jamak) yang berartilapisan. Dalam Sosiologi, stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat. stratifikasi senantiasa terdapat dalam masyarakat (yaitu setiap masyarakat), yakni suatu sistem berlapis-lapis yang membagi warga-warga masyarakat dalam beberapa lapisan secara bertingkat. Suatu lapisan tertentu kedudukannya lebih tinggi dari lapisan lainnya. Masing-masing lapisan berisikan warga-warga masyarakat tertentu, dengan ukuran-ukuran tertentu pula. Kelompok warga masyarakat yang termasuk lapisan tertentu, disebut sebagai kelas sosial, sistem berlapis-lapis dalam masyarakat akan tumbuh selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya.[1]

Pemahaman antara stratifikasi sosial dan kelas sosial sering kali di samakan, padahal di sisi lain pengertian antara stratifikasi sosial dan kelas sosial terdapat perbedaan. Penyamaan dua konsep pengertian stratifikasi sosial dan kelas sosial akan melahirkan pemahaman yang rancu. Stratifikasi sosial lebih merujuk pada pengelompokan orang kedalam tingkatan atau strata dalam heirarki secara vertical. Membicarakan stratifikasi sosial berarti mengkaji posisi atau kedudukan antar orang atau sekelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat. Adapun pengertian kelas sosial sebenarnya berada dalam ruang

[1]Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan, Bumi Aksara*, (Jakarta : IKAPI, 1994), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkup kajian yang lebih sempit, artinya kelas sosial lebih merujuk pada satu lapisan atau strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial. Kelas sosial cenderung diartikan sebagai kelompok yang anggota-anggota memiliki orientasi polititik, nilai budaya, sikap dan prilaku sosial yang secara umum sama.[2]

Pendapatan semakin kecil dan semakin tidak strategis peranan dalam organisasi penangkapan ikan, maka semakin rendah pula posisi dalam masyarakat. juragan laut dalam konteks seperti ini, akan senantiasa mempunyai posisi yang lebih tinggi dari pada nelayan pandega, demikian juga juragan daratakan menempati posisi yang lebih tinggi daripada juragan laut. Nelayan yang umumnya memulai usahanya dari bawahsemakin lama meningkat menjadi nelayan juragan.[3]

Jaringan kerja diantara juragan dan nelayan bisa diibaratkan sebagai suatu jaring laba-laba yang saling berkaitan. Jaring yang terkonsentrasi memiliki satu fokus atau tujuan, yakni menjual tangkapan ikan kepasaran atau konsumen, baik dipasar atau daerah lain.[4]

Kehidupan masyarakat desa yang ada dipesisir pantai pada umumnya tidak dapat dipisahkan dengan ekosistemnya. Hubungan kekerabatan antara warga desa dan hubungan timbal balik antara manusia dan sekitarnya memberikan ciri khas kehidupan di Desa. Kegiatan sosial yang timbul dalam lingkungan desa biasanya berkisar tentang kehidupan sehari-hari sekitar desa

---

[2]Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*(Jakarta: Kencana, 2011), 399.

[3]Kusnadi. *Konflik Nelayan Dan Kemiskinan,Struktur Dan Ekonomi Masyrakat Nelayan*, (Malang: Lembaga Pers, 2000), 73-75.

[4]Mubyarto.*Pengantar Ekonomi Pertanian*. (LP3ES.Jakarta, 1984), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terikat erat dengan prinsip-prinsip hubungan kekerabatan. Kondisi sosial ekonomi akan berdampak pada perubahan pendapatan, kesempatan kerja, polatenaga kerja dan sebagainya.[5]

Fenomena awal menunjukkan adanya konflik antara juragan dan nelayan buruh pada masyarakat nelayan di pulau Mandangin Sampang merupakan suatu suatu konflik senyap yang ada di masyarakat berupa rasan rasan tidak sampai terjadi kekerasan fisik karena ketakutakan nelayan pada juragan karena adanya sistem hutang piutang oleh pihak juragan. Sejauh ini sebagian besar masyarakat nelayan belum banyak dilakukan pengkajian tentang terjadinya perubahan struktur sosial dan berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Melihat latar belakang diatas menarik dikaji lebih jauh tentang bentuk-bentuk konflik antara nelayan dan juragan karena tidak ada kepuasan nelayan terhadap pembelian atau upah yang di terima oleh nelayan buruh dari juragan dengan harga murah. Hasil tangkapan nelayan yang baru turun biasanya harganya murah oleh juragan hanya dibeli dengan harga Rp.100.000,00 satu keranjang ikan.

Padahal kalau dilihat satu ember ada sekitar 40-50 ekor ikan tongkol atau kembung yang satu ekor bisa dijual dengan harga Rp.2.500.00- Rp3000 /kg. Murahnya harga jual oleh nelayan ke juragan, Dibalik itu ada suatu konflik sosial, ekonomi dan politik yang menyebabkan terjadinya penghisapan terhadap para nelayan yang dilakukan oleh juragan yang diantaranya terjadi karena adanya utang piutang. Mayoritas yang menguasai transaksi jual beli

[5]Mubyarto,1992**.** *Desa dan Perhutanan Sosial.Kajian Antropologi di Propinsi Jambi.*P3PK UGM.Juni, 1992. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikan di wilayah ini adalah juragan. juragan sendiri merupakan aktor yang paling berperan dalam arena transaksi jual beli ikan dominasi juragan mulai terlihat ketika mereka (para nelayan) mempunyai ikatan sosial dan ekonomi kepada juragan.

Kebanyakan pada wilayah dimana mayoritas juragan mempunyai status elit lokal. Pemberian bantuan sebenarnya banyak dilakukan antara juragan dan nelayan, juragan membantu nelayan yang sedang mengalami paceklik dengan memberikan pinjaman uang. Hal ini mengakibatkan terjadinya hubungan yang mengikat antara juragan dan nelayan.

Pada permasalahan di atas adalah adanya konflik antara nelayan dan juragan dalam hasil tangkapan nelayan yang dibeli oleh juragan dengan murah yang didukung oleh status sosial dalam sistem kekerabatannya sebagai elit lokal.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitin yang berupa Skripsi dengan judul KONFLIK SENYAP KAUM NELAYAN Studi Konflik Terselubung Antara Juragan dan Nelayan di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang.

B. Rumusan Masalah

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu adanya fokus penelitian, upaya menanggulangi beberpa sub bab khusus sebuah penelitian dan batasan-batasan penelitian agar tetap berada pada posisi pendekatan dalam melakukan penelitian, adapun rumusan masalah sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana bentuk konflik antara nelayan dan juragan di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang?
2. Apa yang melatar belakangi terjadinya konflik antara juragan dan nelayan didesa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk konflik antara nelayan dan juragan di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang.
2. Apa yang melatar belakangi terjadinya konflik antara juragan dan nelayan di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang, kabupaten Sampang.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, antara lain :

1. Sebagai pembelajaran bagi aktivitas sosial masyarakat dalam konflik terselubungantara juragan dengan nelayan di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang.
2. Hasil penelitian digunakan sebagai informasi pelengkap dalam memahami serta kepekaan terhadap kondisi sosial, ekonomi, masyarakat nelayan di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

a. Konflik

Konflik (*conflict*) berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Menurut Antonius, dkk, konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi.[6]Hal ini sejalan dengan pendapat Morton Deutsch, seorang pionir pendidikan resolusi konflik yang menyatakan bahwa dalam konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada persamaan[7].

Konflik lebih sering terjadi dalam hubungan sosial bukan personal/intim. Inibisa terjadi karena masing-masing pihak dalam hubungan personal menekankan perasaan-perasaan yang bisa mempertajam perbedaan.

b. Kuasa

Kuasa adalah kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu, kekuatan wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan memerintah, mewakili, mengurus Seperti perang yang dilakukan juragan nelayan dia punya kekuasaan karena berkuasa atas kepemilikannya.

c. Juragan

Juragan yaitu juragan yang dimaksud adalah yang mampu mengubah para nelayan sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut, orang

---

[6]Antonius Atosokhi Gea, dkk, *Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), h. 175.

[7]Bunyamin Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai* (Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempunyai modal atau orang yang alat produksi, sperti kapal dan lain-lain.

d. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut, atau suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggi pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.[8]

F. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya penulis tidak serta merta menuangkan pemikiran ke dalam sebuah tulisan ilmiah begitu saja. Penulis masih harus melakukan pengkajian terhadap beberapa karya yang menginspirasi penulis, sehingga terangkai sebuah judul :konflik senyap kaum nelayan Studi Konflik Terselubung Antara Juragan Dan NelayanDesa Pualu Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Beberapa karya tersebut di antaranya adalah:

1. Struktur masyrakat dan hubungan kerja antara juragan dan buruh nelayan[9], Skripsi yang ditulis oleh Elmi Sumiyarsono, mahasiswa Fisif Bina Bakti

[8]Kusnadi, *Dinamika Keberdayaan Nelayan dan Ekonomi Pesisir*. (Ar-Ruzz Media. Yogyakarta 2009), 40.

[9]Elmi smiyarto, *Struktur masyrakat dan hubungan hubungan kerja antara juragan dan buuh nelayan, komunal,*yogyakarta, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah Gambaran struktur sosial masyarakat nelayan di Daerah Pantura.

Penelitian diatas aspek yang dikaji lebih membahas tentang struktur social dan hubungan kerjanya, sehingga penelitian yang saya bahas diatas dapat menyimpulkan sebuah penelitan yang ada karakteristik kesamaan dan perbedaan yang terletak pada permasalahan yang dikaji.

2. Nilai prilaku dan motivasi nelayan tradisional Siantan, penelitian ini ditulis oleh Ruslan, mahasiswa Fisif universitas indonesia. Penelitian ini berangkat dari persoalan yang terjadi pada masyarakat nelayan siantan, kabupaten natuna, kepulau riau, 2010.

   Aspek yang saya teliti diatas, sebuah konflik yang terjadi dari dua kelompok nelayan yang menimbulkan sebuah implikasi kekerasan yang dilakukan dua nelayan, Penelitian diatas sebagai perbandingan dengan skripsi yang saya angkat dengan berjudul konflik senyap kaum nelayan, adapun perbedaan dan kesamaan, persamaannya sama-sama membahas konflik sedangkan perbedaannya judul skripsi yang saya angkat konflik senyap, konflik yang tidak menimbul kekerasan fisik melainkan sebuah rasan rasan antara juragan dan nelayan.

3. Anatomi Konflik dan Solidaritas masyarakat Nelayan di Sakates, tesis ini ditulis oleh Utsman, mahasiswa S2 universitas indonesia. penelitian Tesis ini di puger, 2002.

   Penelitian diatas sebagai perbandingan dengan skripsi yang saya angkat dengan berjudul konflik senyap kaum nelayan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konflik yang terjadi adalah antara nelayan lokal dan nelayan daerah luar. Dalam konflik tersebut terjadi perlawanan kolektif dari premitif mengarah kepada reaksi oner untuk mempertahankan daerah ”*food security*” bagi mereka. Penelitian diatas sebagai perbandingan dengan skripsi yang saya angkat dengan berjudul konflik senyap kaum nelayan, adapun perbedaan dan kesamaan, persamaannya adalah sama-sama menuai konflik, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebeih mengarah konflik antara nelayan local dan nelayan daerah sedangkan skripsi yang saya angkat konflik antara juragan dan nelayan.

G. Kajian pustaka

1. Definisi konflik

Konflik merupakan salah satu proses yang bersifat disosiatif yang tidak selalu berarti negatif karena konflik jika dihadapi dengan bijaksana dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat didalamnya.[10] Fisher *et al*. Menjelaskan konflik sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Konflik terjadi ketika tujuan dalam masyarakat tidak sejalan. Konflik timbul karena adanya ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan sosial, seperti kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan masalah diskriminasi.

[10] Fisher S, D. I. Abdi, J. Ludin, R. Smith, S. Williams. *Mengelola Konflik : Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Kartikasari, S. N, M. D. Lapilatu, R. Maharani dan D. N. Rini Penterjemah. (Jakarta : The British Council. 2000),31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soekanto memberikan definisi konflik sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Faktor penyebab utama terjadinya pertentangan adalah perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan budaya yang berpengaruh pada kepribadian setiap individu, perbedaan kepentingan (dalam ekonomi, politik, dan lain sebagainya), dan perubahan sosial terhadap nilai dalam masyarakat.[11]

Bentuk-bentuk pertentangan (*conflict*) menurut Soekanto antara lain[12]:

a. Pertentangan pribadi yaitu pertentangan antara dua orang dimana masing-masing pihak berusaha untuk memusnahkan pihak lawannya.
b. Pertentangan rasial yaitu pertentangan yang dilatar belakangi oleh penampakan individu, perbedaan kepentingan dan kebudayaan.
c. Pertentangan antar kelas sosial yaitu pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan individu yang menempati kelas yang berbeda.
d. Pertentangan politik yaitu pertentangan antar golongan kelompok dalam masyarakat.

2. Tipe dan Karakteristik Konflik

Konflik yang muncul terkait dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan[13], Membedakan menjadi 4 (empat) tipologi berdasarkan ruang lingkup atau aspek-aspeknya, yaitu sebagai berikut:

[11] Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2002), 22
[12] Ibid, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Fishery jurisdiction*, yaitu konflik yang terjadi pada tingkat kebijakan dan perencanaan, seperti konflik antar instansi pemerintah baik di pusat maupun di daerah.

b. *Management mechanism*, yaitu konflik yang terjadi pada tingkat pengelolaan dari perencanaan hingga penegakan hukum.

c. *Internal allocation*, yaitu konflik yang muncul sesama pengguna sumberdaya, misalnya antara nelayan dengan pengusaha *processing*.

d. *External allocation*, yaitu konflik yang terjadi antara nelayan dengan pelaku lain, seperti pembudidaya ikan, nelayan asing, atau pertambangan dan lain sebagainya.

Sedangkan konflik kenelayanan yang muncul terkait pemanfaatan sumberdaya perikanan, di identifikasikannya berdasarkan penyebabnya menjadi 7 (tujuh) tipologi konflik antara lain sebagai berikut[14]:

a. Konflik kelas, adalah konflik yang terjadi antar kelas sosial nelayan dalam memperebutkan wilayah penangkapan (*fishing ground*). Konflik kelas terjadi sebagai akibat adanya kesenjangan teknologi penangkapan ikan. Konflik bisa terjadi antara nelayan tradisional dengan nelayan modern.

b. Konflik kepemilikan sumberdaya, adalah konflik yang terjadi sebagai akibat dari isu kepemilikan sumberdaya, dimana kepemilikan laut serta ikan tidak dapat terdefinisi secara jelas milik siapa. Konflik bisa terjadi

---

[13] Charles A.T. 2001. Fishery Conflict and the Co-management Approach. Di dalam: Tony J. Pitcher, editor. *Sustainable Fishery Systems*. 250

[14] Satria A. *Dinamika Modernisasi Perikanan, Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*, (Bandung :HUP. 2001),210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara nelayan tradisional dengan sesama nelayan baik nelayan tradisional ataupun nelayan modern, nelayan dengan pembudidaya ikan, nelayan dengan pelaku pariwisata bahari, nelayan dengan industri pertambangan maupun nelayan dengan pemerintah. Misalnya kasus konflik yang terjadi pada Industri Mutiara dengan nelayan di Lombok.

c. Konflik pengelolaan sumberdaya, adalah konflik yang terjadi akibat ”pelanggaran aturan pengelolaan“ serta adanya isu-isu tentang siapa yang berhak mengelola sumberdaya perikanan atau sumberdaya laut. Konflik bisa terjadi antara nelayan tradisional dengan sesama nelayan ataupun nelayan tradisional dengan pemerintah.
d. Konflik cara produksi/alat tangkap, adalah konflik yang terjadi akibat perbedaan penggunaan alat tangkap. Konflik bisa terjadi antara sesama nelayan tradisional maupun nelayan tradisional dengan nelayan modern yang merugikan salah satu pihak yang berkonflik.
e. Konflik lingkungan, adalah konflik yang terjadi akibat kerusakan lingkungan karena praktek satu pihak yang merugikan nelayan lain. Konflik bisa terjadi antara nelayan tradisional dengan nelayan pengebom (nelayan yang menggunakan bom dalam kegiatan penangkapan ikan), dan terjadi antara nelayan tradisional dengan nelayan penambang.
f. Konflik usaha, adalah konflik yang terjadi di darat sebagai akibat mekanisme harga maupun sistem bagi hasil yang merugikan sekelompok nelayan. Konflik bisa terjadi antara nelayan tradisional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sesama nelayan, pengolah ikan, pedagang ikan, maupun dengan pemilik kapal.

g. Konflik primordial, adalah konflik yang terjadi akibat perbedaan ikatan primordial/identitas (ras, etnik, dan asal daerah). Konflik biasanya terjadi antara nelayan tradisional dengan nelayan pendatang.

Menurut Fisher *et al*. [15]perlu menggambarkan tipe-tipe konflik yang akan menuntun ke berbagai bentuk kemungkinan intervensi, sifat-sifat konflik yang memiliki potensi dan tantangan sendiri. Sifat konflik yang diajukan oleh Fisher *et al*. [16] yaitu:

a. Tanpa Konflik, kesan umumnya baik. Dalam kehidupan yang bersifat dinamis, memanfaatkan konflik perilaku tujuan serta mengelola konflik secara kreatif.
b. Konflik Laten, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan sehingga dapat ditangani secara efektif.
c. Konflik Terbuka, berakar dalam dan sangat nyata. Memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan beebagai efeknya.
d. Konflik di Permukaan, memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran dimana dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi.

Berdasarkan level permasalahannya, terdapat dua jenis konflik yaitu konflik vertikal dan konflik horizontal. Konflik vertikal terjadi apabila

[15] Fisher S, D. I. Abdi, J. Ludin, R. Smith, S. Williams. *Mengelola Konflik : Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Kartikasari, S. N, M. D. Lapilatu, R. Maharani dan D. N. Rini Penterjemah. (Jakarta : The British Council. 2000),31

[16] Ibid, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak yang dilawan oleh pihak lainnya berada pada level yang berbeda, sehingga kaitan makro-mikronya lebih cepat diketahui. Sedangkan konflik horizontal terjadi antara masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya, dalam hal ini kaitan makro-mikronya agak sulit digambarkan dengan jelas bahkan sering kali sulit untuk menentukan siapakaha lawan yang sebenarnya [17].

3. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut, atau suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggi pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.[18]

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara penangkapan ataupun budidaya.[19] Menurut kamus besar Bahasa Indonesia nelayan adalah orang yang matapencaharian utamanya dari usaha menangkap ikan di laut.

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan

---

[17] Maskanah Siti, Fuad Faisal, *Inovasi Penyelesaian Sengketa Pengelolaan Sumber Daya Hutan*. (Bogor : Pustaka LATIN 2000), 20

[18]Kusnadi, *Dinamika Keberdayaan Nelayan dan Ekonomi Pesisir*. (Ar-Ruzz Media. Yogyakarta 2009), 40.

[19] Iswahyudi, Sistem Kerja Dan Pembagian Hasil Kerja Dari Kegiatan Penangkapan Ikan Bagi Nelayan (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. 2006), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang yng secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan kedalam perahu atau motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dekategorikan sebagai nelayan.[20]

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoprasiannya tidak melibatkan orang lain. Sumber daya nelayan dicirikan oleh pendidikan dan keterampilan yang rendah, kemampuan manajemen yang terbatas. Taraf hidup penduduk desa pantai yang sebagian besar nelayan sampai saat ini masih rendah, pendapatn tidak menentu (sangat tergantung pada musim ikan), kebanyakan masih memakai peralatan tradisional dan masih sukar menjauhkan diri dari prilaku boros.[21]

Nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki

[20] Depertemen Kelautan Dan Perikanan, Jakarta, bina Aksara 2002), 10.

[21] Sitorus dalam http://tegarhakim.blogspot.com/2012/04/ pengertian nelayan.html, diakses 20 Maret 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.[22]

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruhnya hasilnya untuk di jual. Orang yang melakukan pekerjaan, seperti membuat perahu, jaring, dan mengangkut ikan, tidak termasuk sebagai nelayan. demikian juga istri, anak, dan anggota keluarga yang lain tidak termasuk nelayan[23]

Menggolongkan nelayan menjadi empat tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi.

Berikut adalah tingkatannya:

a. Peasant-fisher atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada kebutuhan sendiri (subsisten), nelayan ini mengalokasikan hasil jual tangkapannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bukan diinvestasikan untuk pengembangan skala usaha.
b. Post-fisher yaitu nelayan yang telah menggunakan teknologi penangkap ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor semakin membuka peluang nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh

[22] Iswahyudi, *Sistem Kerja Dan Pembagian Hasil Kerja Dari Kegiatan Penangkapan Ikan Bagi Nelayan*, (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. 2006),17.
[23] Dirjen Perikanan, *Depertemen Pertanian*, (Jakarta: Rajawali Pers 1998), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memperoleh surplus dari hasil tangkapan tersebut karena mempunyai daya tangkap yang lebih besar. Pada jenis ini, nelayan sudah berorientasi pasar.

c. Commercial-fisher yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar dan dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dan dicirikan dengan status tenaga kerja yang beragam, dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan lebih modern sehingga diperlukan keahlian tersendiri dalam pengoperasiannya.

d. Industrial-fisher, ciri nelayan industri menurut Pollnac adalah: (a) Diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan argoindustri di negara-negara maju; (b) Secara relatif lebih padat modal; (c) Memberi pendapatan yang lebih tinggi daripada perikan serderhana, baik untuk pemilik maupun awak kapal; dan (d) Menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang berat, dan tidak diragukan lagi. Mereka menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah, sesuai kemampuan yang mereka miliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari oleh orang tua mereka sejak mereka masih kanak-kanak. Apalagi orang tua mereka mampu, mereka pasti akan berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyekolahkan anaknya setinggi mungkin sehingga tidak harus menjadi nelayan seperti orang tua mereka.[24]

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukin di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir.

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi. Sebagai berikut:

a. Dari segi mata pencaharian.

   Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.

b. Dari segi cara hidup.

   Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

c. Dari segi ketrampilan

   Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan

[24] Raharjo, *Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Terhadap Partisipasi Aktivitas Mengelola Lingkungan Pemukiman Masyarakat Nelayan*, Surabaya : pustaka pelajar 2003),9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara professional.

d. Dari bangunan struktur sosial

Komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya mengunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka.

e. Dilihat dari teknologi

Peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern mengunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran *modernitas* bukan semata-mata karena pengunaan motor untuk mengerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka.

Pada umumnya dalam pengusahaan perikanan laut terdapat tiga jenis nelayan, yaitu; nelayan pengusaha, nelayan campuran dan nelayan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh. Nelayan pengusaha yaitu pemilik modal yang memusatkan penanaman modalnya dalam operasi penangkapan ikan. Nelayan campuran yaitu seseorang nelayan yang juga melakukan pekerjaan yang lain di samping pekejaan pokoknya sebagai nelayan. Sedangkan nelayan penuh ialah golongan nelayan yang hidup sebagai penangkap ikan di laut dan dengan memakai peralatan lama atau tradisional. Namun demikian apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dan perikanan (darat dan laut) ia disebut sebagai nelayan. Sejalan dengan itu, dalam hal tingkat pendidikan khususnya bagi nelayan tradisional, untuk bekal kerja mencari ikan dilaut, latar belakang seorang nelayan memang tidak penting artinya karena pekerjaan sebagai merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah memberikan pengaruh terhadap kecakapan mereka dalam melaut. Persoalan dari arti penting tingkat pendidikan ini biasanya baru mengedepankan jika seorang nelayan ingin berpindah ke pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Dengan pendidikan yang rendah jelas kondisi itu akan mempersulit nelayan tadisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain mejadi nelayan.[25]

Pokok masalah penyebab kemiskinan masyarakat nelayan terdapat 5 (lima) masalah pokok terkait penyebab kemiskinan masyarakat nelayan, diantaranya :

[25] (Kusnadi dalam http://kuliahitukeren.blogspot.com/2011/07/pengertiannelayan.html, diakses 22 Maret 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kondisi Alam

   Kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

2. Tingkat Pendidikan Nelayan

   Nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah.

3. Pola kehidupan nelayan.

   Pola hidup konsumtif menjadi masalah laten pada masyarakat nelayan, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder.

4. Pemasaran hasil tangkapan

   Tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal tersebut membuat para nelayan terpaksa untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga di bawah harga pasar.

5. Program pemerintah yang belum memihak nelayan

   Kebijakan pemerintah yang tidak memihak masyarakat miskin, banyak kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan bersifat *top down* dan selalu menjadikan masyarakat sebagai objek,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan subjek. Kebijakan yang pro nelayan mutlak diperlukan, yakni sebuah kebijakan sosial yang akan mensejahterakan masyarakat dan kehidupan nelayan.[26]

Ciri yang menonjol dari keadaan perekonomian masyarakat nelayan adalah mengenai musim yang sangat kuat pada usaha kecil atau masih menggunakan peralatan yang tradisional. Adanya pergantian musim kemarau dan musim penghujan menyebabkan pendapatan nelayan tidak menentu, pada musim penghujan cuaca di laut tidak selalu normal yaitu adanya ombak besar, angin besar serta salinitas yang rendah menyebabkan pendapatan nelayan tidak menentu sehingga produktivitasnya kecil. Sedangkan pada musim kemarau produktivitasnya cukup stabil sebab keadaan laut cukup stabil dan salinitas tinggi. Hal ini para nelayan dapat menangkap ikan terus-menerus sehingga produktivitasnya juga besar. Kurangnya pengetahuan, kurangnya modal karena pendapatan, keterbatasan dalam kemampuan dan keterampilan mengakibatkan produktivitas nelayan rendah.

4. Juragan

Juragan yang dimaksud adalah yang mampu mengubah para nelayan sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut, orang yang mempunyai modal atau orang yang alat produksi, sperti kapal dan lain-lain.

[26] http://www.rahmatullah.net/2010/05/menaggulangi-masalah-kemiskinan.html, diakses 22 Maret 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nelayan menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1985 adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Juragan adalah pemilik perahu, motor, dan alat tangkap atau sebagai manajer. nelayan dibedakan statusnya dalam usaha penangkapan ikan. Status nelayan tersebut adalah sebagai berikut[27] :

a. Juragan Darat, yaitu orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan tetapi dia tidak ikut dalam operasi penangkapan ikan ke laut. Juragan darat menanggung semua biaya operasi penangkapan
b. Juragan Laut, yaitu orang yang tidak memiliki perahu dan alat tangkap ikan tetapi dia ikut bertanggung jawab dalam operasi penangkapan ikan dilaut.
c. Juragan Darat-Laut, yaitu orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan serta ikut dalam operasi penangkapan ikan di laut. Mereka menerima bagi hasil sebagai pemilik unit penangkapan.
d. Buruh atau Pandega, yaitu orang yang tidak memiliki unit penangkapan dan hanya berfungsi sebagai anak buah kapal. Buruh atau pandega pada umumnya menerima bagi hasil tangkapan dan jarang diberi upah harian.

Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki kapal berikut mesin dan alat tangkapnya, namun tidak mengusahakan sendiri kapal dan alat tangkapnya melainkan mempekerjakan nelayan lain seperti nelayan nahkoda dan nelayan pandega. Nelayan Pandega adalah nelayan yang diserahi

[27] Untung Wahono, *Koperasi Perikanan sebagai Altematif dalam Meningkatkan Taraf Hidup Nelayan. (*Jakarta, DirektoratJenderal Perikanan, 1986),23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab untuk mengelola dan merawat alat tangkap milik nelayan juragan.

Dari beberapa juragan yang ada pada masyarakat nelayan terbagi menjadi beberapa kelompok juragan yaitu

a. Juragan pengusaha adalah juragan yang mempunyai perahu banyak (Lebih dari 5 unit perahu) dan dalam pengelolaannya seperti layaknya seorang pengusaha.
b. Juragan kuli adalah juragan yang mempunyai perahu tetapi pada saat melaut, yang menjadi nahkodanya adalah pemilik perahu (juragan) itu sendiri.
c. Juragan sebagai mata pencaharian pokok adalah juragan yang memperoleh pendapatan keluarganya hanya dari kedudukannya sebagai juragan.
d. Juragan sebagai sambilan adalah merupakan pekerjaan sampingan juragan tersebut dalam menambah pendapatan keluarganya.

Pada umumnya yang menjadi juragan ini adalah orang kaya struktur pekerja pada nelayan pada saat melakukan pekerjaannya di laut atau di perahu adalah :

a. Juragan laut, yaitu mempunyai tanggung jawab atas jalannya operasi penangkapan ikan, yang memegang kepemimpinan atas anak buah kapal yang dibawanya, dan merupakan tangan kanan dari juragan di mana dia bekerja. Nakhoda bertindak selaku kapten kapal.
b. Motoris yaitu orang yang bertanggungjawab alas mesin dari perahu tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Orang tengah yaitu orang yang bekerja menarik jaring bergantian.

Peranan juragan adalah melaksanakan hak dan kewajiban sebagaimana mestinya yaitu: membayar upah sesuai pekerjaan yang dilakukannya, memberikan ikatan pinjaman kepada keluarga nelayan buruh yang bekerja pada dirinya, membayar tunjangan kepada anak buah yang tidak melakukan pekerjaan akibat ke-celakaan pada saat melaut, mengatur pekerjaan dan memberi-kan jaminan sosial. Di pihak lain hak dari juragan adalah memperoleh hasil dari pekerjaan yang telah ditentukan oleh juragan tersebut.[28]

Kedudukan sebagai juragan nelayan adalah kedudukan yang dicapai dengan usaha-usaha yang disengaja, yaitu melalui usaha yang gigih atau ulet, akan tetapi kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja bergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Tidak menutup kemungkinan bagi seorang nahkoda maupun anak buah kapal dapat mencapai kedudukan sebagai juragan yang merupakan lapisan teratas jika mereka mempunyai etos kerja yang tinggi. Pada masyarakat nelayan kedudukan seorang juragan, terutama juragan pengusaha mempunyai kedudukan yang paling tinggi baik pada saat membawahi anak buah kapal yang baru tiba dari melaut maupun dalam struktur sosial pada masyarakat nelayan pada umumnya.

[28] Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, No. 1, Januari 2008 : 50 - 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode peelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang konflik senyap kaum nelayan Studi konflik terselubung antara juragan dan nelayana dalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasannya *pertama* penerapan pendekatan penelitian kualitatif terhadap penelitian ini karena penulis menggali nilai – nilai pengalaman dalam kehidupan masyarakat melalui observasi langsung, dokumentasi dan wawancara kepada informan baik secara formal maupun informal dan mendapatkan data dari sudut pandang orang pertama.[29]

Kedua, pendekatan ini bersifat deskriptif dan lebih menekankan proses dari pada hasil. *Ketiga,* karena pendekatan ini lebih mampu mendeskripsikan konflik senyap kaum nelayan Studi konflik terselubung antara juragan dan nelayan tersebut.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian tentang, konflik senyap kaum nelayan studi konflik terselubung antara juragan dan nelayan peneliti melakukan penelitian seperti wawancara dan observasi (pengamatan) lokasinya bertempat, di Desa Pulau Mandangin, Kec. Sampang, Kabupaten Sampang.

[29]Engkus Kuswarno, Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2015 dan selebihnya jika ada halangan ataupun kesulitan, waktu penelitian ini akan terselesaikan pada bulan Juni 2015.

2. Pemilihan Subyek Penelitian

Setelah ditetapkan fokus penelitian dan rancangan penelitian secara tepat dan sesuai dengan format penelitian, langkah berikutnya adalah menentukan subjek penelitian. Subyek penelitian merupakan populasi penelitian yang diambil secara sampel. Pengambilan sampel penelitian disebut sampling.[30]

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah juragan nelayan, juragan darat dan buruh nelayan (pandigha) Desa Pulau Mandangin, Kec. Sampang, Kabupaten Sampang tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai masyarakat desa pualau mandangin. Penelitian ini akan mengambil subjek masyarakat yang ada dalam Desa pulau mandangin, meliputi tokoh masyarakat, juragan kapal, buruh nelayan.

[30]Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: kuantitaif dan kulitatif (*Jakarta: Gaung Persada Press, cet. III, 2009*)* 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

Daftar Informan

No	Nama	Umur	Status
1.	Bpk umar	36	Tokoh Masyarakat
2.	H. Hilmi	43	Sekretaris Desa
3.	Aba Abror	47	Juragal Kapal
4.	Aba Zainullah	45	Juragan Kapal
5.	Bpk Hafid	45	Buruh Nelayan
6.	Bpk Mat Yasin	40	Buruh Nelayan
7.	Bpk Muzanni	35	Buruh Nelayan

3. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini setiap peneliti harus memperhatikan langkah-langkah umum yang selalu dilakukan peneliti dalam menjalankan penelitian kualitatif sebagai berikut:[31]

a. Menyatakan masalah penelitian

b. Pembatasan masalah melalui fokus penelitian

c. Perumusan masalah

d. Tujuan penelitian

e. Mengumpulkan literatur yang relevan

f. Menentukan pendekatan penelitian

[31]Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitaif dan kulitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009) , 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Menentukan informan penelitian

h. Menentukan waktu penelitian

i. Teknik pengumpulan data

j. Kesahihan dan keterandalan data

k. Analisis data penelitian

Moleong[32] mengemukakan bahwa "Pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu:

a. Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.Dalam penelitian ini yang akan menjadi subyek penelitian adalah juragan nelayan, juragan darat dan buruh nelayan (pandigha) di Desa Pulau Mandangin, Kec. Sampang, Kabupaten Sampang tersebut.

b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan

c. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam denga

d. Tahap penulisan laporan, meliputi : kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data.

[32]Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

a. Interview

Suatu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan.[33] Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi.[34] Interview atau wawancara adalah langkah pertama sebelum melangkah ke metode observasi.[35]

Peneliti menggunakan metode interview karena ingin mengetahui dengan jelas secara langsung kepada objek penelitian tentang konflik senyap kaum nelayan studi konflik terselubung antara juragan dan nelayandi Desa Pulau Mandangin kec/kab Sampang. Dalam proses interview ini dilakukan saat tidak melaut dan sedang tidak pada waktu melaut berlangsung dan ketika di luar kesibukan antara juragan dan buruh nelayan dan juragan darat.

a. Observasi

Suatu cara yang digunakan untuk mengamati dan mencatat obyek yang akan diteliti.[36] Metode ini digunakan untuk mengetahui

[33]Irwan Soehartono, *Metodologi Peneiltian* Sosial (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000),98.

[34]S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), 113.

[35]Masri Singarimbun, Sofian Effandi, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2003), 25.

[36]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana bentuk konflik senyap kaum nelayan studi konflik terselubung antara juragan dan nelayan.

Karena dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas yang sukar diperoleh dari metode lain.[37] Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan jenis observasi atau pengamatan tanpa partisipasi pengamat, jadi pengamat sebagai non-partisipan.[38]

b. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk foto, dan Audio yang sengaja disediakan peneliti dan lain - lain.[39]

5. Teknik analisis data

Dalam hal ini penulis meneliti kembali dari metode yang telah dipergunakan, agar diantara landasan yang tertulis dapat sejajar dengan hipotesa yang akan dipertanggung jawabkan. Metode hipotesa yang akan dipertanggung jawabkan. Metode yang dipergunakan antara lain:

a. Deskriptif

Yaitu tulisan yang diperoleh dari sumber data asli ketika berada di lapangan, seperti hasil wawancara atau informasi yang didapatkan dari

[37]S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), 106.
[38]Ibid. 107.
[39]Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta:Penerbit Rake Sarasin, 2000), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan untuk dipakai dalam penerapan metode kualitatif.[40]Deskripsi ini menjelaskan tentang konflik senyap kaum nelayan studi konflik terselubung antara juragan dan masyrakat nelayan di desa pulau mandangin sampang.

b. Analisa

Yaitu memadukan fakta yang terdapat di lapangan dan selanjutnya menganalisanya, menjelaskan pokok-pokok persoalan dan mendapatkan kesimpulan akhir dari konflik senyap kaum nelayan studi konflik terselubung antara juragan dan nelayandi desa pulau mandangin sampang.

6. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Dalam penelitian tentang konflik senyap kuam nelayan studi konflik terselubung antara juragan dan nelayansesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.[41] Untuk melihat melihat keabsahan data dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara dokumentasi beberapa responden yang akan diwawancarai.

[40]Irwan Sohartono, *Metode Penelitian Sosial*,(Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), 35.

[41]Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitaif dan kulitatif) (*Jakarta: Gaung Persada Press, 2009*)* , 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian tentang konflik senyap kaum nelayan studi konflik terselubung antara juragan dan nelayandi desa pulau mandangin sampang. Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan maka akan disusun sistematika. Sistematika penulisannya terdiri dari lima bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda-beda namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang menggambarkan obyek kajian secara ringkas, yang memuat pembahasan mengenai Latar Belakang Penelitian, Fokus Penelitian, Penelitian terdahulu, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, Kerangka Teoretik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan, jadwal penelitian.

Bab II berisi tentang Landasan teori dalam hal ini peneliti teori konflik untuk menganalisis hasil temuan di lapangan.

Bab III berisi tentang Deskripsi tentang Lokasi Penelitian dan Deskripsi mengenai konflik Senyap kaum nelayan, studi konflik terselubung antara juragan dan nelayandi desa pulau Mandangin Sampang.

Bab V berisi tentang Penutup, saran peneliti menyimpulkan seluruh hasil penelitian, yang memuat Kesimpulan dan Saran.

A. Kesimpulan

B. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id